

itu, pada abad 17, wilayah seperti Tuban, Surabaya, Lasem, dan Pasuruan membentuk sebuah persekongkolan untuk melawan Mataram. Namun kenyataannya Mataram mengetahui niat tersebut, dan sebelum mereka (Tuban dan wilayah lain yang disebutkan sebelumnya) bertindak lebih jauh, Sultan Agung melakukan penyerangan terlebih dahulu. Di Tuban, meskipun persiapan benteng yang dilakukan Tuban sudah matang, di tambah dengan adanya meriam yang mereka dapat dari Portugis, nyatanya tidak sanggup menahan serangan Mataram yang sangat kuat sehingga berakhir dengan taklaknya Tuban atas Mataram. Hal ini kemungkinan disebabkan juga dengan kenyataan bahwa kekuatan pasukan darat Mataram lebih kuat dari Tuban (kekuatan Tuban hanya terpaku pada sistim maritimnya).

Sedangkan teori Hegemoni menjelaskan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa, legitimasi untuk berkuasa.³⁰ Penggunaan teori ini didasarkan pada ambisi Sultan Agung yang memang sejak pengangkatannya menjadi penguasa di Mataram memiliki tujuan ekspansi atas wilayah-wilayah lain di sekitar Mataram. Ambisi ini memang sejak awal dimiliki Sultan Agung diilhami oleh Panembahan Senopati (Ayah Sultan Agung/Raden Mas Rangsang) yang dahulunya juga memiliki misi yang sama. Kedudukan Sultan Agung sebagai penguasa kerajaan besar ketika itu memungkinkannya untuk memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan misi ekspansi ke wilayah-wilayah lain. Ambisi untuk menguasai daerah-

³⁰ Saptono, "Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer", dalam repo.isi-dps.ac.id/.../Teori_Hegemoni_Sebuah_Teori_Kebudayaan_Kontemporer.pdf (31 Mei 2017)

